

**POLEMIK PENYEBARAN HADIS DI BAŞRAH****Mawaddah<sup>1</sup>, Masruroh<sup>2</sup>, Fatichatus Sa'diyah<sup>3</sup>**[mawaddah@gmail.com](mailto:mawaddah@gmail.com)<sup>1</sup>, [masruroharfa@gmail.com](mailto:masruroharfa@gmail.com)<sup>2</sup>, [fatichasa'diyah@gmail.com](mailto:fatichasa'diyah@gmail.com)<sup>3</sup>**Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan****ABSTRAK**

Islam merupakan agama satu-satunya yang berada di sisi Allah swt. Yang mana dalam proses penyebarannya Allah mengutus seorang yang bernama Muḥammad saw, pada awal penyebaran agama Islam Allah memerintahkannya untuk menyebarkan Islam atau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sampai pada akhirnya Rasulullah diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Islam terus saja berkembang, meskipun Rasulullah saw wafat. Pada masa Khulafa al-Rāshidīn tepatnya pada masa pemerintahan `Umar ibn al-Khaṭṭab Islam terus berkembang dan melakukan perluasan ke berbagai wilayah salah satunya yaitu kota yang bernama Başrah. Başrah merupakan salah satu kota yang banyak di datangi oleh para ulama' untuk mencari ilmu termasuk pula para ulama' hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kota Başrah, kajian hadis baik dalam perkembangan dan penyebarannya serta polemic penyebaran hadis di kota Başrah. Penelitian ini menggunakan metode library reasech yakni analisis deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa permulaan penyebaran hadis di Başrah banyak ulama' yang menolak adanya penulisan hadis karena mereka lebih berhati-hati. Di sana juga terdapat beberpa sahabat yang menetap. sehingga kota Başrah menjadi rujukan untuk mendapatkan suatu hadis dari generasi sahabat maupun tābi`īn, serta alasan-alasan atau yang menghambat penyebaran hadis di kota tersebut.

**Kata Kunci:** Hadis, Başrah, Sahabat.

**ABSTRACT**

*Islam is the only religion that is on the side of Allah swt. Which in the process of spreading it Allah sent a man named Muhammad saw, at the beginning of the spread of Islam Allah ordered him to spread Islam or preach secretly, until finally the Messenger of Allah was ordered to preach openly. Islam continues to grow, even though the Messenger of Allah saw died. During the time of Khulafa al-Rāshidīn, precisely during the reign of `Umar ibn al-Khaṭṭab Islam continued to grow and expand to various regions, one of which was a city called Başrah. Başrah is one of the cities that is often visited by scholars to seek knowledge, including scholars of hadith. This study aims to find out the history of the city of Başrah, and the study of hadith both in its development and spread. This study uses the library research method, namely descriptive analysis. The results of this study indicate that during the early period of the spread of hadith in Başrah, many scholars rejected the writing of hadith because they were more careful. There were also several companions who settled there. so that the city of Başrah became a reference for obtaining a hadith from the generation of companions and tabi`īn.*

**Keywords:** Hadith, Başrah, Companions.

**PENDAHULUAN**

Sunnah atau hadis Nabi saw merupakan induk dari sekian banyak disiplin ilmu agama. Dan juga ilmu ini pernah menjadi mahkota ilmu-ilmu keislaman. Bahkan salah satu ulama mengatakan bahwa sunnah dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan juga peradaban. Hadis atau yang biasa kita sebut dengan sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.<sup>1</sup>

Hadis sebagai penjelas bagi al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber *Shari`at* dan *hujjah* bagi kaum muslimin.<sup>2</sup> Rasulullah merupakan pembawa risalah Allah

<sup>1</sup> Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis* (Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, 2016), 13.

<sup>2</sup> Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis* (T.K: Anugrah Utama Raharja, 2015), 12.

swt yang diutus untuk menyempurnakan agama manusia dengan petunjuk *al-Dīn al-Islām*, Allah menjadikan umat Islam mendapat kemenangan atas agama lain.<sup>3</sup> pada generasi pertama umat islam kebanyakan merupakan sahabat Nabi saw yang dapat kesempatan untuk bertemu langsung dengan Nabi saw sang pembawa risalah ilahi, namun hal ini beda halnya jika berbicara tentang umat akhir zaman yang tidak pernah bertemu langsung dengan baginda Nabi saw yang kini hari kebelelang makin dengan adanya kiamat. Oleh sebab itu, Nabi saw pernah berwasiat kepada umat manusia terutama umat islam untuk tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan juga sunnah, sebab di dalamnya telah terdapat petunjuk jalan yang lurus.<sup>4</sup>

Rasulullah membina ummatnya selama 23 tahun, masa ini merupakan masa turunnya wahyu, termasuk masa wurudnya hadis Nabi saw. wahyu yang dijelaskan oleh Nabi melalui perkataan, perbuatan dan persetujuan atau sikap yang melekat pada diri Nabi. Oleh karena itu apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dirasa oleh para sahabat, dijadikan sebagai pedoman bagi amal ibadah mereka. Berbagai metode yang telah diajarkan Rasulullah diantaranya metode lisan, metode, metode tulisan, dan metode peragaan praktis.<sup>5</sup>

Masa Rasulullah ini di kenal dengan masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya, dimulai dari permulaan Rasulullah saw diangkat sebagai utusan sampai beliau wafat pada tahun 11 H ( dari 13 tahun sebelum hijriyah hingga 11 hijriyah). Perkembangan hadis pada masa ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Para sahabat menerima dan mendapatkan suatu hadis dengan cara berhubungan langsung dengan Nabi untuk menanyakan berbagai persoalan atau untuk mengetahui perbuatan dan akhlak Nabi yang kita contoh. Para sahabat tidak sederajat dalam mengetahui keadaan Rasulullah saw karena para sahabat berbeda tempat tinggal dengan Nabi, kegiatan sehari-hari Nabi (ada yang sering bepergian, ada yang sering beribadah di masjid, dan lain sebagainya), sedangkan Nabi tidak selalu rutin mengadakan ceramah atau memberikan tausiyah secara terbuka untuk menyampaikan suatu berita.
2. Hadis atau sunnah Nabi tidak ditulis seperti al-Qur'an, hal ini karena adanya larangan dari Nabi saw yang khawatir jika bercampur dengan nas al-Qur'an, di samping umumnya, para sahabat lebih mengandalkan kekuatan hafalan, juga karena kekurangan tenaga dalam kepenulisan di kota Arab walaupun begitu ada pula sahabat yang menulisnya secara resmi, tetapi atas inisiatif sendiri, seperti yang dilakukan `Abdullah ibn `Amr ibn `As dalam sebuah *ṣaḥīfah* yang diberi nama *al-Ṣadiqah*. Setelah al-Qur'an dibukukukan dan penulisan al-Qur'an sudah sempurna, barulah izin penulisan hadis dikeluarkan.

Sebelumnya Rasulullah melarang para sahabat untuk menulis hadis, seperti yang digambarkan dalam hadis berikut

2 - (2) وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُثَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أَحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»<sup>7</sup>

Barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an, maka hapuslah. Riwayatkan hadis dariku dari apa-apa. Barang siapa berdusta atas namaku, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka.

Larangan ini dilakukan karena Rasulullah khawatir hadis tercampur dengan al-Qur'an

<sup>3</sup>Yusuf Al-Ḥajjaj, *Mukjizat Allah Yang Tak Terbantahkan* (Solo: Aqam, 2016), 11.

<sup>4</sup>Zakir Naik, *Miracles Of Al- Qur'an Dan Sunnah*, (Solo: Aqam, 2016), 5.

<sup>5</sup>Alamsyah, *Ilmu-Ilmu*,, 13.

<sup>6</sup>Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 115-116.

<sup>7</sup>Abū Al-Ḥusain Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Al-Qusairī Al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Al-Kotob, 1424), 10

yang masa itu masih proses penurunan wahyu. Namun demikian, harus pula dipahami bahwa larangan itu tidaklah bersifat umum. Larangan penulisan hadis itu terkait dengan daya hafalan masing-masing sahabat yang meriwayatkan hadis.<sup>8</sup>

Pada kesempatan yang lain Nabi justru memerintahkan agar hadis-hadisnya ditulis, sebagaimana hadis berikut

3646 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُغِيثٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَثَّتَنِي فُرَيْشٌ وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَضَبِ، وَالرِّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ: «اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ»<sup>9</sup>

Tulislah demi dzat yang aku berada dalam kekuasaannya tidaklah keluar driku kecuali kebenaran.

Berdasarkan hadis tersebut ada salah seorang sahabat tertentu yang diberi izin oleh Nabi untuk menulis suatu hadis, akan tetapi secara umum Nabi memang melarang penulisan hadis. adanya larangan tersebut berakibat banyak hadis yang tidak ditulis dan seandainya Nabi tidak pernah melarang tidak mungkin hadis dapat ditulis. Hal ini menurut Syuhudi Ismail disebabkan beberapa alasan:<sup>10</sup>

1. Hadis tidak selalu disampaikan didepan sahabat yang pandai menulis
2. Perhatian Nabi dan para sahabat lebih banyak tercurah pada al-Qur'an.
3. Meskipun Nabi mempunyai beberapa sekretaris akan tetapi mereka hanya diberi tugas menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi.
4. Sangat sulit seluruh pernyataan, perbuatan, *taqrīr*, dan *hāl ihwal* orang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain apalagi dengan peralatan yang sangat sederhana.

Periode selanjutnya yaitu masa *khulafa al-Rāshidīn* pada masa abad ke 2 ini, di mulai dari Abū Bakar al-Ṣiddiq, `Umar ibn al-Khaṭṭab, `Uthmān ibn `Affān, dan `Alī ibn Abī Ṭalib. Masa *khulafa al-Rāshidīn* ini disebut masa periwayatan hadis secara terbatas (12-40 H). Para sahabat menyampaikan amanat sedikit demi sedikit menyampaikan hadis kepada orang lain setelah Nabi saw wafat. Hal tersebut mereka lakukan dengan penuh kehati-hatian karena amereka takut berbuat salah, Nabi menegaskan hendaklah orang yang hadir menyampaikan terhadap seseorang yang tidak hadir pada majelis Nabi saw. walaupun pada saat Nabi bertausiyah dalam majelis tersebut yang disampaikan hanya satu ayat, Nabi saw memerintahkan kepada sahabat agar menyebar luaskan hadis tersebut.<sup>11</sup>

Berbicara sejarah pertumbuhan hadis dan perkembangan hadis bertujuan untuk mengangkat fakta dan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. kemudian secara periodik pada masa sahabat dan *tābi`īn* serta masa-masa setelahnya. Usaha dalam mempelajari sejarah pertumbuhan hadis dan perkembangannya diharapkan menggambarkan sikap dan tindakan umat Islam.

Hadis memang banyak mengalami perkembangan, pada masa *khulafa al-Rāshidīn* khususnya pada masa pemerintahan `Umar ibn al-Khaṭṭab yang mana pada masa pemerintahan beliau kekuasaan Islam meluas hingga ke berbagai negeri salah satunya yaitu negari Irak, lebih tepatnya kota Baṣrah. Sehingga perlu kiranya kita mengkaji tentang adanya penyebaran hadis di kota Baṣrah, karena kota tersebut masih dikatakan baru dalam wilayah Islam.

Dari adanya latar belakang di atas, perlu adanya rumusan masalah agar adanya

<sup>8</sup> Idri, Dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), 94.

<sup>9</sup> Abī Dāwud Sulaimān Ibn Al-`Ath`Ath Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dar Al-Kotob, 9424), 213.

<sup>10</sup> Idri, *Studi Hadis*,,96.

<sup>11</sup> Hasan, *Ilmu Hadis*,,118.

penelitian ini terarah dan sistematis. Di sini penulis membatasi penelitian ini dalam tiga masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kota Baṣrah?
2. Bagaimana polemic penyebaran hadis di kota Baṣrah?
3. Siapa sajakah tokoh-tokoh penyebar hadis di kota Baṣrah?

Penelitian ini menggunakan penelitian dokumen berbasis teks atau disebut dengan Kualitatif (*Library Reseach*) dengan menggunakan metode kepustakaan untuk mencari litelatur jurnal, buku ataupun tulisan yang setema dengan pembahasan terkait. Data-data dianalisis dengan menggunakan metode deksriptif analitis dengan menggali sejarah masuknya Islam di kota Baṣrah serta proses penyebaran hadis di kota tersebut.

Setelah penulis melalui telaah pustaka, penulis menemukan peneitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini, diantaranya: pertama, kajian hadis di kawasan Baṣrah: sebuah analisis tentang penyebaran dan perkembangan hadis di Baṣrah oleh Nurul Atik Hamida' dan Lau Han Sein, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Peneliti ini menjelaskan tentang penyebaran dan perkembangan hadis di Baṣrah. Pada bagian awal, peneliti membahas awal mula masuknya Islam di Negara Irak, dan terbentuknya kota Baṣrah. Kota Baṣrah terbentuk pada pemerintahan `Umar ibn al-Khaṭṭab dan menjadi pusat militer, selain itu Baṣrah juga dikenal sebagai gudang berbagai ilmu begitu juga dengan ilmu hadis, peneliti juga menjelaskan proses penyebaran hadis di kota Baṣrah tersebut, dan juga para perawi hadis yang terkenal di kota tersebut.

Kedua, oposisi penulisan hadis di Baṣrah pada abad kedua hijryah oleh M. Anshori, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Peneliti membahas tentang dinamika penulisan hadis di Baṣrah selama abad kedua hijriyah, sebuah periode penting dalam sejarah perkembangan ilmu hadis. penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana tradisi lisan dan tradisi tulisan berkembang serta tantangan yang dihadapi oleh para ulama' pada masa itu, dengan menganalisis factor-faktor politik, social, dan religious yang mempengaruhi penulisan hadis. peneliti juga menjelaskan tentang bagaimana hadis dipahami dan diterima dalam masyarakat muslim awal.

Apabila dilihat secara keseluruhan, penelitian terdahulu hanya membahas tentang sejarah penyebaran hadis di kota Baṣrah, yang berkaitan dengan proses periwayatan hadis oleh para perawi hadis. sedangkan penelitian yang akan diteliti ini terfokus pada polemic atau hambatan tersebarnya hadis di kota Baṣrah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Kota Baṣrah**

Nama Baṣrah sendiri berarti mengawasi atau memantau, dalam versi lain disebutkan bahwa Baṣrah berasal dari bahasa Persia yang berarti “batu kerikil hitam”. Baṣrah juga dikenal sebagai kota penghasil kurma berkualitas tinggi.<sup>12</sup> Wilayah ini pada mulanya adalah lahan kosong yang kemudian dimanfaatkan sebagai kampung oleh pasukan Islam yang hendak melakukan ekspansi di bawah pimpinan `Utbah bin Ghazwan.<sup>13</sup>

Baṣrah adalah sebuah provinsi di Irak dan kota terbesar kedua di Irak. Baṣrah dibangun pada awal perkembangan Islam, sekitar tahun enam belas H, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah `Umar ibn al-Khaṭṭab. `Umar ibn al-Khaṭṭab mengirim `Utbah ibn Ghazwan untuk pergi ke selatan Irak setelah terbunuhnya Syuraih dalam suatu pertempuran. Ketika 'Utbah bin Ghazwan melakukan perjalanan ke Irak selatan, dia bertemu dengan Suwaid Ibn Qutbah al-Dzuhli dan Pasukan dari Bani Bakr Ibn Wail juga Bani Tamim yang

<sup>12</sup>Devi Liasari, “perkembangan kota awal Islam: Baṣrah, kufah, fustat dan qairawan,” *Jurnal Local History dan Heritage*, Vol. 3, No. 1 ( April, 2023), 22.

<sup>13</sup> Ibid., 23.

sedang bergerak menuju pasukan mereka di Persia. `Utbah juga bergabung dengan tentara Suwaid dan tinggal bersama di sebuah tenda. Namun, `Utbah memutuskan bahwa pasukannya membutuhkan tempat tinggal ketika mereka kembali dari perang dan melindungi mereka dari dinginnya hujan. Kemudian `Utbah menulis surat kepada Khalifah `Umar untuk meminta izin atas idenya. Khalifah `Umar pun menjawab dan memerintahkan `Utbah untuk mengumpulkan pasukannya di tempat yang terlindung dan dekat dengan sumber air, tanpa gunung atau sungai yang memisahkan mereka, beliau juga meminta agar `Utbah menulis sifat tempat tersebut. Maka `Utbah menulis kepada Khalifah `Umar dan mengatakan bahwa dia telah menemukan suatu tempat yang tanahnya berkerikil, di tepi bagian dalam, dengan air dan alang-alang kemudian khalifah `Umar menyebut tempat tersebut dengan nama Baṣrah, dekat dengan sumber air, sebagai tempat berlindung dan tempat untuk mencari kayu bakar. Khalifah `Umar setuju untuk menggunakan tempat tersebut sebagai tempat tinggal pemukiman para tentara. `Utbah pun memilih kota ini sebagai titik penyerangan ketika ingin menaklukkan Ebola, Misenia, Ahwaz, dan Persia.<sup>14</sup>

Baṣrah merupakan salah satu kota yang meraih masa kejayaan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Baṣrah juga dikenal sebagai salah satu kota gudang ilmu.<sup>15</sup> Selain Kufah, Baṣrah juga merupakan salah satu kota penting di Irak. Kufah dan Baṣrah merupakan dua kota yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah peradaban Islam di Irak. Dari sudut pandang ini, Baṣrah juga merupakan kota metropolitan yang penuh dengan kehidupan intelektual, yang memupuk segala macam ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Sebenarnya hal serupa juga dilakukan di Kufah, namun Baṣrah tetap menjadi pionir dan paling awal. Terciptanya kondisi Baṣrah ini tidak terlepas dari beberapa hal berikut:

1. Baṣrah terletak pada jarak tiga ratus mil ke arah tenggara dari kota Bagdad, terdapat sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi strategis seperti ini tentunya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan personalitas penduduk yang membuatnya berfikir matang dan terkenal.
2. Letak kota Baṣrah yang berada di pinggir pedalaman, bahasanya yang fasih dan murni tetap terjaga, terbebas dari cacat lahn dan kata-kata asing.
3. Di Baṣrah terdapat para ilmuwan yang sering melakukan perjalanan ke pedalaman. Namun adakalanya juga membawa orang Badui ke kota Baṣrah. Di tengah perjalanan, biasanya bertemu dengan orang Arab asli dan melakukan pembicaraan dari sumber bahasa yang asli.<sup>17</sup>

Penyebaran agama Islam dipusatkan di dua kota yaitu kota Baṣrah dan kota Kufah. Dalam hal ini Khalifah `Umar ibn al-Khaṭṭab mengutus Abu Musa al-Ash`ari ke Baṣrah dan `Abd al-Lah bin Mas'ud ke Kufah. Ulama dari Madinah juga datang ke kota Baṣrah dan Kufah ini. Pada masa Dinasti Abbasiyah pusat pemerintahan Islam terletak di kota Bagdad.<sup>18</sup>

Penduduk Irak terdiri dari suku-suku yang berbeda dan sulit bagi mereka untuk bersatu. Oleh karena itu, mereka masih terkendala masalah perpanjangan kontrak hingga saat ini. Pegunungan utara dihuni oleh suku Kurdi dan etnis minoritas seperti Yazidi, Kristen, dan Turkmenistan. Wilayah Diyala di sebelah timur Bagdad adalah rumah bagi para

---

<sup>14</sup> Rahmap, "Aliran Baṣrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya," *Jurnal al-Turats*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2014), 92.

<sup>15</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 51.

<sup>16</sup> Muhammad Anshori, "Oposisi Penulisan Hadis Di Baṣrah Pada Abad Kedua Hijriah," *Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2019), 116.

<sup>17</sup> Rahmap, "Aliran Baṣrah...," 104.

<sup>18</sup> Nurul Atik Hamida dan Lau Han Sein, "Kajian Hadis Di Kawasan Baṣrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Baṣrah," *Jurnal Universum*, Vol. 16, No. 2 (Desember, 2022), 22.

petani. Daerah Jazira di utara Bagdad dihuni oleh suku Badui Sunni. Sementara itu, wilayah gurun di Irak tengah dan selatan dihuni oleh kelompok Syi`ah. Secara umum, di antara kelompok-kelompok tersebut, terdapat tiga kelompok yang mempunyai peranan yang sangat kuat. Ketiga kelompok tersebut antara lain: Syi`ah di sebelah selatan, Sunni di tengah (Baghdad) dan Kurdi di sebelah utara.<sup>19</sup>

Islam masuk ke kota Baṣrah pada tahun 636 M (14 Hijriyah) ketika pasukan Muslim di bawah pimpinan `Utbah bin Ghazwan yaitu seorang komandan di bawah Khalifah `Umar ibn al-Khaṭṭab yang berhasil menaklukkan wilayah tersebut dari kekuasaan Kekaisaran Persia. Penaklukan ini terjadi dalam konteks ekspansi besar-besaran oleh *khulafa al-Rāshidun* yang dipimpin oleh `Umar ibn al-Khaṭṭab ke wilayah Mesopotamia dan Persia. Baṣrah didirikan oleh pasukan Muslim sebagai pangkalan militer strategis untuk memperkuat kontrol mereka atas wilayah Irak selatan dan untuk melanjutkan operasi militer melawan Kekaisaran Persia. Lokasi Baṣrah yang berada di dekat Sungai Shatt al-Arab menjadikannya tempat yang ideal untuk membangun pangkalan militer karena kemudahan akses ke air dan jalur perdagangan yang strategis. Setelah penaklukan tersebut Baṣrah berkembang pesat menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Kota ini kemudian menjadi salah satu kota penting di dunia Islam, baik sebagai pusat militer maupun sebagai pusat intelektual dan budaya, terutama selama era Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah.<sup>20</sup>

Kota Baṣrah merupakan salah satu kota yang menjadi pemula kota Islam, maksud kota Islam disini yaitu sebuah kota yang memiliki penduduk dengan pemeluk agam Islam, di daerah arab bagian timur. Sebelum menjadi pusat peradaban dan intelektual Islam, kota Baṣrah merupakan sebuah wilayah yang dijadikan sebagai tempat pertahanan militer atau tempat berlindung bagi tentara Islam usai melakukan perang. Kota Baṣrah ini mulanya termasuk wilayah yang dikuasai oleh kerajaan Persia, hingga akhirnya terjadi sebuah penaklukan kota Baṣrah oleh umat muslim yang dipimpin oleh Sa`ad bin Abi Waqas di daerah *Qadislah*. Maka jatuhlah kota Baṣrah ke tangan umat muslim dan dijadikan sebagai kampung pertahanan militer atau markas tentara umat Islam, kemudian kota Baṣrah mengalami perkembangan yang pesat hingga menjadi sebuah kota pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta perdagangan yang sangat ramai.<sup>21</sup>

Usai penaklukan tersebut setelah melalui beberapa proses perkembangan kota Baṣrah pun diresmikan menjadi ibu kota provinsi oleh khalifah `Umar ibn al-Khaṭṭab pada tahun 639 M, dengan menjadikan Abu al-Ash`ari sebagai gubernur pertamanya. Kota Baṣrah ini mulanya hanya sebuah lahan kosong kemudian dibudidayakan dengan pembangunan secara berkala yaitu membangun sebuah rumah dengan bahan balok-balok kayu dengan tujuan untuk memudahkan proses bongkar pasang oleh pasukan Islam yang difungsikan sebagai kamp militer. Pembangunan awal dikota Baṣrah ini Diawali dengan pembangunan masjid yang dijadikan sebagai titik pusat kota, kemudian disekelilingnya dibangun blok-blok rumah untuk permukiman penduduk kota Baṣrah. Setelah mencapai kejayaan dibangunlah beberapa pelabuhan sebagai persinggahan para saudagar besar dari berbagai belahan dunia karna pada saat itu kota Baṣrah sudah dikenal sebagai tempat yang berbasis pertahanan dan perdagangan.<sup>22</sup>

Kota Baṣrah juga mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam lebih lanjut ke wilayah lain, termasuk Persia dan Asia Selatan. Selain menjadi pusat pemerintahan dan

---

<sup>19</sup> Ibid., 22.

<sup>20</sup> Hugh Kennedy, *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia*, (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015), 14-15.

<sup>21</sup> Liasari, "Perkembangan Kota...", 21-22.

<sup>22</sup> Ibid., 23.

militer, Baṣrah juga dikenal sebagai tempat munculnya banyak ulama dan cendekiawan Islam, seperti al-Hasan al-Basri, yang berkontribusi besar dalam pengembangan teologi dan pemikiran Islam. Kota Baṣrah juga merupakan kota pertama munculnya ilmu *Nahwu* dan para ulama *Nahwu* terkenal. Adapun pelopor utama yang menyusun ilmu *Nahwu* yaitu *Abu al-Aswad al-Duwali* beliau biasa dipanggil dengan nama `Uthmān, beliau merupakan penduduk Baṣrah yang memiliki ingatan yang sangat kuat, dan mempunyai gagasan yang cemerlang, juga paling memahami bahasa arab sehingga beliau berhasil menyusun ilmu *Nahwu* pertama. Adapun karya-karyanya antara lain: pemberian tanda titik yang berbeda-beda sesuai fungsi kata dalam kalimat atau *Irab*, menyusun materi *Nahwu* dalam beberapa bab yaitu *`Awamil al-Rafa`*, *al-Naṣb*, *al-Khafaz*, *al-Jazm*, *bab al-Fā`il*, *Maf`ūl Bih* dan lain-lain.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kota Baṣrah merupakan kota terbesar kedua di Irak. Yang dibangun pada awal perkembangan Islam, sekitar tahun enam belas H, bertepatan pada masa pemerintahan Khalifah `Umar ibn al-Khaṭṭab. Kota Baṣrah juga termasuk kota bersejarah yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam bahkan menjadi kota pertama berkembangnya agama Islam setelah wafatnya Rasulullah saw, Sehingga kota Baṣrah pun menjadi kota yang memiliki potensi yang sangat besar, baik dalam bidang pertahanan maupun keilmuan, bahkan banyak ulama-ulama yang berasal dari kota tersebut. Selain itu kota Baṣrah juga menjadi pusat pemerintahan dan militer.

### **B. Polemik Penyebaran Hadis di Baṣrah**

Baṣrah merupakan kota yang berada di Negara Irak dan menjadi salah satu kota terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Kota ini dibangun pada masa ekspansi pertama Islam ke luar semenanjung Arab dan dijadikan sebagai pertahanan militer. Kemudian pada perkembangannya, Baṣrah menjadi pusat ilmu pengetahuan serta kebudayaan, dan perdagangan yang ramai.<sup>24</sup>

Menyebarnya hadis di kota Baṣrah di mulai sejak saat kota Baṣrah jatuh dalam kekuasaan Islam. Yang mana peristiwa tersebut terjadi pada masa kekuasaan `Umar ibn al-Khaṭṭab tepatnya pada tahun 14 H. Jumlah pasukan yang ikut memasuki kota Baṣrah terhitung sangat banyak, tercatat sekitar 270 orang dari kalangan yang ikut serta dalam pembukaan kota Baṣrah tersebut, jumlah yang tercatat tersebut terdiri dari berbagai kalangan sahabat, baik dari sahabat senior (sahabat Nabi yang lahir dan masuk Islam pada masa awal Islam disyi'arkan), maupun sahabat muda atau biasa disebut dengan *siḡhar al-Ṣaḡābah* (sahabat Nabi yang lahir serta memeluk Islam tatkala Nabi menjelang wafat) serta berbagai kalangan dari *tabi`īn*.<sup>25</sup>

Sebagian sahabat senior atau sahabat besar yang melakukan hijrah ke kota Baṣrah dan bertempat tinggal di kota tersebut antara lain `Imrān ibn Ḥusain, Ma`qil ibn Yasār, Abū Bakrah al-Saqafi dan sahabat senior lainnya. Adapun kalangan sahabat pemuda di isi oleh Anas ibn Malik, Abū `Usaib dan beberapa sahabat lainnya.<sup>26</sup>

Baṣrah menjadi salah satu kota penyebaran hadis, akan tetapi beberapa ulama' di kota tersebut mereka merasa keberatan untuk menulis suatu hadis. Pada hakikatnya penyebaran hadis di Baṣrah ini di mulai sejak abad pertama hijriah, lebih khususnya sesudah beberapa sahabat mulai tinggal atau menetap di kota tersebut. Hadis tentu sudah menyebar di kota Baṣrah, akan tetapi meskipun pada abad pertama hadis sudah mulai menyebar terdapat

<sup>23</sup> Dho`if Syauqi, *al-Madaris al-Nahwiyah* (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1968), 22.

<sup>24</sup> Liasari, "Perkembangan Kota,,, 22.

<sup>25</sup> Nur Hasanudin, "Rihlah Sahabat Pemuda Baṣrah Serta Persebaran Hadis Yang Diriwayatkan Dalam Kitab Musnad Aḡmad Ibn Ḥanbal," (Skripsi- -Program Studi Ilmu Hadis, Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024 ), 2.

<sup>26</sup> Ibid.

beberapa ulama' hadis yang menolak menulis hadis pada abad ke 2 H. salah satu ulama' yang menolak menulis hadis di kota tersebut antara lain; Ibn `Ulayyah, Ibn Sīrīn, Ayyūb al-Sakhtiyānī, Ibn `Aun, dan Hammam ibn Yahya.<sup>27</sup>

Para perawi hadis di kota Baṣrah yang hidup pada abad ke-2 H mereka mempunyai kontribusi dalam menyebarkan hadis Nabi. Para perawi tersebut tidak hanya melakukan penyebaran hadis saja, akan tetapi mereka juga menyebarkan ilmu-ilmu hadis. Pada dasarnya para ulama' Baṣrah tidak semuanya menolak untuk menulis suatu hadis Nabi, terjadinya hal ini yaitu karena tingkat ke *ḍabitan* atau daya ingat mereka sangatlah beragam, juga selain karena keberagaman tingkat hafalan hal tersebut berhubungan dengan kondisi sosio politik pada masa itu. Mereka memiliki anggapan bahwa pada masa itu sudah banyak terjadi pemalsuan hadis Nabi yang di pelopori oleh kelompok-kelompok yang fanatic akan madhab.<sup>28</sup>

Kota Baṣrah menjadi salah satu penyebaran berbagai faham yakni aliran atau sekte di mulai sejak abad ke 2 H, seperti aliran syi`ah, khawarij, mu`tazilah, qadariyah, jabariyah, sunni (asy`ariyah, maturidiyah), tak terkecuali dalam aliran studi hadis. Dengan demikian mereka memilih menolak menulis hadis sebagai bentuk kehati-hatian mereka terhadap hadis Nabi, sehingga hadis Nabi tersebut bisa diseleksi dengan baik. Juga Salah satu factor yang melatar belakangi mereka menolak menulis hadis sebab mereka ingin menjaga integritas intelektual atau ke *ḍabitan* (kekuatan daya hafalan).<sup>29</sup>

Tingkat hafalan dan tradisi lisan sangat diprioritaskan bagi ulama' Baṣrah daripada dalam hal tulisan. Para ulama' tersebut menolak menulis hadis Nabi tidak lebih karena ingin mempertahankan konsep *ḍabit ṣadrī* dengan artian bahwa seorang perawi hadis sangat berpegang teguh terhadap riwayat yang telah didengar dan dihafalnya, dan mereka mampu menyampaikan dan menjelaskan terhadap orang lain kapanpun diminta menjelaskan. Sedangkan tradisi penulisan bisa dikatakan sebagai *ḍabit kitābī* dalam artian bahwa seorang perawi hadis menjaga catatan hadisnya dalam sebuah buku atau kitab, serta memelihara hadisnya dari perubahn apapun sejak diriwayatkan hingga disampaikan terhaap orang lain. Tradisi hafalan atau tradisi lisan telah membentuk pola pikir tersendiri bagi ulama' Baṣrah, dengan demikian hal tersebut bisa menjadi alat untuk mengidentifikasi para perawi hadis yang *thiqah* dan yang tidak *thiqah*.<sup>30</sup>

Para ulama' kota Baṣrah yang menolak terhadap penulisan hadis juga menghindari periwayatan secara makna (*riwayah bi al-Ma`na*). Adapun cara yang dilakukan yakni mengedepankan tradisi lisan, para ulama' tidak terpaku pada alat tulis, dikarenakan semua sudah terekam dalam kepala mereka. Ulama' Baṣrah keberatan dalam penulisan hadis itu terjadi dalam proses periwayatan hadis Nabi, hal tersebut biasa terjadi dalam sebuah majelis. Biasanya mereka tidak menulis hadis, akan tetapi langsung menghafal apa yang disampaikan oleh guru atau periwayat yang lainnya. Namun, meskipun demikian, tradisi penulisan juga muncul secara bersamaan dengan tradisi lisan. Faktor *sighat al-Tahammul wa al-Ada'* juga mempengaruhi penolakan terhadap penulisan hadis Nabi. Karena secara global, kitab-kitab hadis terdahulu berasal dari tradisi lisan.<sup>31</sup>

Pada dasarnya beberapa ulama' hadis Baṣrah tidak menulis hadis Nabi sama sekali. Berbagai hadis yang mereka hafal dalam tradisi kelisanan mereka ajarkan kepada perawi lain yang menjadi murid mereka. Murid-murid yang mereka ajar ini kemudian mereka menulis hadis dari guru-guru mereka yang tidak mau menulis hadis. maka tidak perlu heran jika

---

<sup>27</sup> Han Sein, "Sebuah Analisis,,22.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Hasanudin, "Rihlah Sahabat,,4.

<sup>31</sup> Ibid., 23.

tokoh-tokoh atau ulama'-ulama' Baṣrah tidak menulis hadis Nabi, akan tetapi mengapa hadis-hadis yang mereka riwayatkan terdapat dalam kitab-kitab hadis, itu karena hadis-hadis yang mereka riwayatkan ditulis oleh murid-murid mereka. Tradis kelisanan adalah suatu hal yang biasa terjadi di kalangan ulama'-ulama' hadis terdahulu salah satunya yaitu kota Baṣrah.<sup>32</sup>

Berdasarkan proses penyebaran hadis tersebut tentunya tidak lepas dari berbagai polemic atau hambatan-hambatan dalam penyebaran hadis di Baṣrah diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kebijakan `Umar ibn al-Khaṭṭab dalam membatasi periwayatan hadis

`Umar dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abū Bakar. `Umar menekankan agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi masyarakat tidak pecah dalam memahami al-Qur'an, dan juga agar umat Islam tidak terjadi kekeliruan dalam periwayatan hadis atau bisa disebut pemalsuan hadis.<sup>33</sup>

Pada masa `Umar ini masih tergolong dalam masa pembukuan al-Qur'an, yang mana pembukuan al-Qur'an di sini di mulai sejak pemerintahan Abū Bakar al-Ṣiddiq dan setelah pada masa Abū Bakar tersebut telah selesai dalam mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an mushaf tersebut diserahkan kepada Abū Bakar dan dia simpan sampai akhir hayatnya. Ketika masuk pada pemerintahan `Umar, mushaf tersebut berada dalam pengawasannya.<sup>34</sup>

Dengan adanya pembatasan periwayatan oleh `Umar tersebut menyebabkan perkembangan serta penyebaran hadis di kota Baṣrah menjadi lambat, karena banyak para sahabat serta *tābi`īn* merasa terhambat dalam meriwayatkan hadis.

#### 2. Keadaan social politik dan budaya

Baṣrah merupakan kota yang dikenal dengan berbagai gudang ilmu serta, munculnya berbagai aliran kalam seperti mu'tazilah, khawarij, sunni, syi'ah dan lain sebagainya. Keadaan tersebut juga menjadi salah satu polemic atau hambatan dalam menyebarkan hadis karena kondisi Baṣrah pada saat itu masih belum stabil, dengan adanya populasi yang terdiri dari berbagai etnis dan agama tersebut, ketidak pastian politik ini sering kali mengarah kepada kekerasan dan ketidak percayaan antar komunitas. Setelah masyarakat terpecah oleh konflik internal, maka penyebaran hadis yang seringkali memerlukan konsensus dan pemahaman bersama menjadi sangat sulit.

Kondisi ekonomi juga menjadi factor hambatan penyebaran hadis, karena sebagian masyarakat lebih menyibukkan dirinya untuk bekerja dari pada mencari ilmu dan menyebarkan hadis.<sup>35</sup>

#### 3. Munculnya berbagai disiplin ilmu

Kota baṣrah di sini menjadi kota yang penting pada masanya karena kota Baṣrah banyak melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu nahwu dan lain sebagainya.<sup>36</sup> Dengan adanya pertumbuhan berbagai disiplin ilmu tersebut banyak masyarakat yang hanya focus pada ilmu-ilmu tersebut sehingga penyebaran hadis terhambat.

Dari adanya berbagai polemic dalam penyebaran hadis tersebut dapat dipahami bahwa penyebaran hadis di kota Baṣrah tersebut dapat dikatakan maju mundur karena adanya berbagai factor yang memengaruhinya.

---

<sup>32</sup> Han Sein, "Sebuah Analisis,,,24.

<sup>33</sup> Leni Andriati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2, (Maret, 2020), 158.

<sup>34</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013),77.

<sup>35</sup> Liasari, "Perkembangan Kota,,,22.

<sup>36</sup> Dhohif Syaqui, *al-Madaris al-Nahwiyah* (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1968), 22.

### C. Tokoh-Tokoh Hadis Di Baṣrah

Para perawi hadis di kota Baṣrah terdapat sejumlah sahabat yang menetap dan menjadi rujukan untuk mendapatkan sebuah riwayat hadis. Para sahabat yang mengajarkan hadis di kota Baṣrah ini antara lain yaitu Anas ibn Malik. Selain itu juga ada Abū Mūsā al-Ash`arī, `Abdullah ibn `Abbas, `Utbah ibn Ghazwān, `Imran ibn Ḥusain, Abū Barzah al-Aslamī, Ma`qal ibn Basār, `Abdurrahmān ibn Samrah, Abu Zaid al-Anṣārī, `Abdullah ibn al-Sukhair, Hakam dan `Uthmān ibn al-`Ās.<sup>37</sup>

Pengajaran para sahabat di kota Baṣrah tersebut, kemudian muncullah tokoh-tokoh terkenal dari kalangan *tabi`in*, diantaranya ialah Ḥasan al-Baṣrī, Muḥammad Ibn Sīrīn, Ayyub al-Sakhtiyānī, `Ubaid, `Abdullah ibn `Aun, `Āṣīm ibn Sulaiman al-Aḥwāl, Qatādah ibn Di`āmmah al-Sadusi dan beberpa rawi lainnya. Sedangkan tokoh *tābi` al-Tābi`in* di kota Baṣrah ialah Shu`ba ibn al-Ḥajjaj, sufyan al-Tahuri, dan perawi lainnya.<sup>38</sup>

Berikut akan dipaparkan tabel tokoh-tokoh penyebar hadis di Baṣrah

Ṭabaqat	Nama Tokoh	
Sahabat	Anas ibn Malik	Periwayat Hadis
	Abū Mūsā al-Ash`arī	
	`Abdullah ibn `Abbas	
	`Utbah ibn Ghazwan	
	`Imran ibn Ḥusain	
	Abū Barzah al-Aslamī	
	Ma`qal ibn Basār	
	`Abdurrahmān ibn Samrah	
	Abū Zaid al-Anṣārī	
	`Abdullah ibn al-Sukhair	
	Hakam	
`Uthmān ibn al-`Ās		
Ṭābi`in	Ḥasan al-Baṣrī	Periwayat Hadis
	Muḥammad ibn Sīrīn	
	Ayyūb al-Sakhtiyānī	
	Bahz ibn Ḥakīm al-Qushairī	
	Yūnus ibn `Ubaid	
	`Abdullah ibn `Aun	
	`Asim ibn Sulaimān al-Aḥwālī	
	Qatadah ibn Di`āmah al-Sadūsī	
Ṭābi`ut ṭābi`in	Shu`bah ibn al-Ḥajjaj	Periwayat Hadis
	Sufyān al-Thaurī	

Dari banyaknya tokoh-tokoh hadis di Baṣrah ada beberapa tokoh yang paling terkenal dan akan penulis paparkan di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Anas ibn Malik (w. 93 H)

Anas ibn Malik dikenal sebagai salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi saw. Ia termasuk ke dalam golongan sahabat, meskipun pada saat Rasulullah saw masih hidup akan tetapi Anas masih sangat muda. Ia juga dikenal sebagai pembantu Nabi, seorang imam, dan juga sebagai seorang periwayat hadis.<sup>39</sup>

Nama lengkap Anas ibn Malik yaitu Anas ibn Malik ibn al-Naḍar ibn Ḍamḍam al-Anṣārī al-Khazrajī al-aNajarī. Beliau lahir pada tahun 10 sebelum Hijriyah dan wafata pada tahun 93 H di Baṣrah. Imam Qatādah mengatakan bahwa Anas wafata pada tahun 91 H sedangkan Wahab ibn Jarir mengatakan beliau wafat pada tahun 95 H. Ia merupakan

<sup>37</sup> `Ajjaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* (Jakarta: Gema Insani Press, T. T), 442.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 517.

<sup>39</sup> Marhumah, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 18.

sahabat terahir yang wafat di Baṣrah. Ia dimakamkan di al-Ṭaffī, suatu tempat yang terletak sekitar 15km dari Baṣrah dan termasuk tempat yang dihormati oleh Bangsa Arab dan Irak. Untuk usianya tidak diketahui secara pasti pada usia berapa ia wafat, karena ulama' berbeda pendapat akan hal tersebut.<sup>40</sup>

Ibu Anas Ibn Mālik bernama Ummu Sulaim bint Milhān ibn Khālid ibn Zayd ibn Harām ibn Jundab ibn `Āmir ibn Ghanm ibn `Adī ibn al-Najārah al-Anṣariyah.<sup>41</sup> Ketika Rasulullah SAW menetap di Madinah, Ummu Sulaim membawa Anas datang menghadap Rasulullah. Ummu Sulaim memohon kepada Rasulullah agar putranya Anas itu dapat diterima mengabdikan kepada Rasulullah SAW. Sehingga sejak itulah Anas selalu mendampingi Rasulullah. Ia bertugas sebagai pembantu Nabi SAW, dan karena itulah orang memanggilnya dengan sebutan *khādim* Rasul. Anas sendiri bahkan merasa bangga dengan panggilan atau sebutan tersebut.<sup>42</sup>

Anas dikenal sebagai seorang yang tumbuh dewasa di rumah Nabi, ia menjadi pembantu Nabi selama puluhan tahun dengan denikian, karena seringnya ia bersama Nabi, memungkinkan Anas lebih sering menyaksikan hal-hal yang terjadi pada Nabi saw yang mungkin tidak disaksikan oleh sahabat-sahabat yang lain.<sup>43</sup>

Dalam hal meriwayatkan hadis, Anas meriwayatkan langsung dari Rasulullah. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, sedangkan umur Anas 10 tahun dan ketika Rasul wafat ia sudah berusia 20 tahun. Dengan dekatnya Anas dengan Nabi sehingga ia memiliki peluang yang banyak untuk menerima hadis dari Rasul. Selain dari Rasul ia juga meriwayatkan hadis dari Abū Bakar, `Umar, `Uthmān, `Abdullah ibn Mas`ūd, Fatimah al-Zahra dan lain sebagainya. Anas sudah pandai menulis sejak ibunya menyerahkannya kepada Nabi, dan juga ia termasuk perawi yang kuat hafalannya. Anas meriwayatkan hadis sebanyak 2286 hadis, al-Bukhārī dan Muslim mengeluarkan 318 hadis dari Anas, 168 disepakati al-Bukhārī dan Muslim, al-Bukhari sendiri mengeluarkan 80 hadis sedangkan Muslim mengeluarkan 70 hadis.<sup>44</sup>

Orang yang meriwayatkan hadis dari beliau yaitu al-Ḥasan, Sulaimān al-Taimi, Abū Qilābah, Abū Majaz, Muḥammad ibn sirīn, `Abd al-Azīz ibn Suhaib, Ishāq ibn Abī Ṭalḥah, Abū bakr ibn `Abdullah al-Muzanī Qatādah, Thabit al-Banānī, Anas ibn sirīn ibn Shihab al-Zuhrī, Rabi`h ibn Abd al-Raḥmān, yahyā ibn Sa`id al-Anṣārī dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Anas antar lain sebagai berikut

21 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ، بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ، مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ"<sup>46</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn Harb, berkata telah menceritakan kepada kami Shu`bah dari Qatādah, dari Anas ibn Malik ra, dari Nabi saw bersabda; tiga sifat yang jika ada pada diri seseorang, dia akan meraih manisnya, yaitu: pertama Allah dan Rasulnya lebih ia cintai. Kedua, ia mencintai seseorang tidaklah mencintainya melainkan karena Allah. Ketiga yaitu ia membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan darinya sebagaimana ia benci apabila dilempar ke dalam api neraka.”

<sup>40</sup> Al-Mutqin Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Muzī, *Tahdhīb Al-Kamal Fī Asmā' Al-Rijāl* ( T.T: T.P, 742 H), 69.

<sup>41</sup> Muḥammad ibn Sa`ad ibn Manī` al-Zuhrī, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr* (Madinah: al-Sharikah, 2001), 225.

<sup>42</sup> Marhumah, *Ululumul Hadis*,,19.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Abū `Abdillah Muḥammad Ibn `Ismā`il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dar Al-Kotob, 1403), 12.

## 2. `Abdullah ibn `Abbās

`Abdullah ibn `Abbās adalah seorang sahabat sekaligus sepupu Rasulullah saw. Ia anak dari paman Rasulullah dan putra saudara istri beliau, yaitu Maymūnah binti al-Ḥārith al-Hilāliyah, Ummul Mukminin. `Abdullah ibn `Abbās memiliki nama lengkap ‘Abdullah ibn `Abbās ibn `Abd al-Muṭalib ibn Ḥaf al-Qurashī al-Hāshimī. atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu `Abbās.<sup>47</sup>

Ibnu `Abbās lahir pada tahun 3 SH di Shaib ketika Bani Hashim mengalami pemboikotan di Makkah. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terhormat di masyarakat Quraish. Hal ini terlihat dari kakek dan buyutnya, yaitu `Abd Manāf, Abd al-Muṭalib dan Hashim merupaka pimpinan Quraish yang sangat dihormati. Ayahnya bernama `Abbās sedangkan ibunya bernama Ummu al-Faḍil lubabah al-Kubrā binti Ḥārith al-Hilaliyah.<sup>48</sup>

Ia memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, juga karena seringnya ia dekat dengan Nabi dengan demikian banyak hadis yang ia riwayatkan langsung didengar dari Nabi. Ibn `Abbas merupakan salah satu sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Para ahli hadis menganggap Ibn `Abbās sebagai salah satu perawi yang terpercaya. Secara umum, Ibn `Abbās menempati urutan keempat, setelah Abū Hurairah, `Abdullah ibn `Umar, dan Jabir ibn Abdullah. Ibn `Abbās meriwayatkan hadis sebanyak 1660 hadis. Dari jumlah itu, Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 234 hadis, yang 75 hadis di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Bukhari sendiri mengeluarkan 110 hadis dan Muslim 49 hadis. Hadis-hadis Ibnu Abbas terdapat dalam enam kitab hadis dan kitab-kitab sunan.<sup>49</sup>

Ibn `Abbās meriwayatkan hadits dari Nabi saw dari bapaknya, dari ibunya, yaitu Ummu al-Faḍil, dari saudaranya, yaitu al-Faḍil, dari bibinya, yaitu Maimūnah, dan dari Abū Bakar, `Umar, `Uthmān, `Alī, Abd al-Raḥman ibn Auf, Mu'adh ibn Jabal, Abū Dhar al-Ghifārī, Ubai ibn Ka'ab, dari Tamīm al-Dārī, Khālid ibn al-Walīd, Usāmah ibn Zaid, Abu Sa'id al-Khudri, Abū Hurairah, Mu`awiyah ibn Abī Sufyān, dan dari banyak sumber riwayat yang lain. Adapun murid-muridnya antara lain `Abdullah ibn `Amr ibn Tha'labah ibn al-Ḥakam al-Laithī, al-Miswar ibn Makhrumah, Abū al-Ṭufail, dan sahabat-sahabat lain. Sedangkan dari kalangan *tābi`īn* adalah Sa'id ibn al-Musayyab, `Abdullah ibn al-Ḥārith ibn Naufal, Abū Salamah ibn Abd al-Raḥmān, al-Qāsim ibn Muḥammad, `Ikrimah, Aṭa', Ṭawus, Karīb, Sa'id ibn Jubair, Mujāhid, `Amr ibn Dinār, dan lain-lain.<sup>50</sup>

Hadis yang diriwayatkan Ibn `Abbās antara lain sebagai berikut

75 - حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ»<sup>51</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abū Ma'mar berkata: telah menceritakan kepada kami `Abd al-Wārith berkata: telah menceritakan kepada kami: Khālid, dari `Ikrimah, dari Ibn Abbās berkata: Rasulullah saw pernah mendekapku sambil berdo'a, “Ya Allah ajarkanlah padanya al-Kitab (Alquran.)”

## 3. Ḥasan al-Baṣrī

Nama lengkapnya adalah Abū Sa'id al-Ḥasan ibn Abī al-Ḥasan Yasar al-Baṣrī, atau yang lebih dikenal dengan Ḥasan al-Baṣrī ia lahir pada tahun 21 H/642 M di Madinah. Ia lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa kekhalifahan `Umar ibn al-Khaṭṭab. Nama ayahnya adalah Yasar, yang merupakan seorang budak dari Zaid ibn Tsabit yang

<sup>47</sup> Muḥammad Ḥusain Al-Dhabbī, *Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, T.T), 50.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Han Sein, ‘Sebuah Analisis,,,26.

<sup>50</sup> Al-Muzī, *Tahdhīb Al-Kamal,,,83.*

<sup>51</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī,,,26.*

dimerdekakan dan diangkat menjadi sekretarisnya. Sedangkan Ibunya bernama Khairah, yang lebih dikenal dengan Khairah Maulat Ummu Salamah (budak Ummu Salamah yang dimerdekakan).<sup>52</sup>

Hasan al-Baṣrī menerima dan meriwayatkan banyak hadis dari para sahabat dan juga *tābi'īn*. Ibn Ḥajar al-Asqalanī menyebutkan bahwa Hasan masih bertemu dengan `Alī ibn Abī ṭalib, Ṭalhah ibn Ubaidillah, dan `Aisyah binti Abū Bakar. Hasan juga menerima hadis riwayat dari beberapa sahabat dan perawi hadis lainnya, seperti Ubay ibn Ka'ab, Sa'id ibn Ubadah, `Umar Ibn al-Khaṭṭab, Ammar ibn Yasir, Abū Hurairah, Uthman ibn `Affān, `Abdullah Ibn `Umar, Ḥamid al-Ṭawil, Yazid ibn Abī Maryam, dan Mu'awiyah ibn Abū Sufyan. murid-muridnya ialah Wasil ibn Aṭa', `Amr ibn Ubaid, Ma'bad al-Jahani, Ghailan al-Dimashqī, dan Qatādah ibn Di'amah al-Sadusi al-Baṣrī. Murid-muridnya yang lain ialah Ḥamid al-Ṭawil, Bakr ibn `Abdullah al-Muzani, Sa'ad ibn Iyas, Malik ibn Dinār, dan Muḥammad ibn Wasi' al-Azadi al-Baṣrī

Salah satu hadis yang diriwayatkan Hasan al-Baṣrī sebagai berikut

2278 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي خَيْرَةَ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنْهُمْ أَحَدٌ، إِلَّا أَكَلَ الرَّبَا، فَمَنْ لَمْ يَأْكُلْ، أَصَابَهُ مِنْ عُيَابِهِ»<sup>53</sup>

“Telah menceritakan kepada kami `Abdullah ibn Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn `Ulayyah berkata, telah menceritakan kepada kami Dāwud ibn Abī Ḥind, dari Sa'id ibn Abī Khairah, dari al-Ḥasan, dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh akan datang satu zaman di tengah umat manusia, tidak ada satupun orang kecuali dia akan makan riba. Jika dia memakannya, dia akan terkena debunya.”

#### 4. Muḥammad ibn Sīrīn

Nama lengkap Muḥammad ibn Sīrīn yaitu Abū Bakr ibn Abī `Amrah Muḥammad ibn Sīrīn al-Baṣrī al-Anṣārī. Disebut al-Anṣārī karena ia merupakan seorang hamba milik salah seorang sahabat Anṣar. Muḥammad ibn Sīrīn ini lebih dikenal dengan nama panggilan yakni dengan sebutan ibn Sīrīn. Ia juga dikenal sebagai seorang ahli fiqh yang zuhud serta perawi hadis dari golongan *tābi'īn* yang tinggal di Baṣrah. Para ulama yang hidup semasa dengannya mengakui bahwa Ibn Sīrīn adalah orang yang berilmu, ahli fikih, kuat daya hafalannya dan bersifat adil.<sup>54</sup>

Ibnu Sīrīn lahir sekitar tahun 33 H, yakni dua tahun menjelang berakhirnya masa pemerintahan khalifah `Uthmān ibn `Affān. Ibnu Sīrīn wafat pada hari jum'at, 9 Shawwal tahun 110 H di Baṣrah. Ayahnya bernama Sīrīn yang merupakan hamba dari Anas ibn Malik, sedangkan ibunya bernama Ṣafiyah ia pernah menjadi hamba sahayanya Abū Bakar. Ibnu Sīrīn dalam masa pertumbuhan serta perkembangannya berada dalam bimbingan Anas ibn Malik, ia juga dikenal sebagai orang yang ahli ibadah dan berpuasa, adapun puasa yang serin ia amalkan yaitu puasa Dawud.<sup>55</sup>

Ibn Sīrīn dalam meriwayatkan hadis dari berbagai gurunya diantaranya, Anas ibn Malik, Zaid ibn Thabit, al-Ḥasan ibn `Alī ibn Abī Ṭalib, Abū Hurairah, Ibn `Abbas, Ibn `Umar, dan lain sebagainya. Kemudian terdapat banyak juga orang yang meriwayatkan hadis dari Ibn Sīrīn diantaranya Amir al-Sha'bī, Thabit al-Banāni, Khalid al-Ḥadhāa, Dawud ibn Abū Ḥindun, `Abdullah ibn `Aun, Yūnus ibn `Abīd, al-`Auzāi, Malik ibn Dinār, Hisham ibn Ḥasān, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Berikut adalah salah satu contoh hadis yang diriwayatkan Ibn Sīrīn

<sup>52</sup> Han Sein, “Sebuah Analisis,,,27.

<sup>53</sup> Al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwud*,,243.

<sup>54</sup> al-Zuhri, *Kitāb al-Ṭabaqāt*,,192.

<sup>55</sup> Han Sein, “Sebuah Analisis,,,29.

<sup>56</sup> Ibid., 30.

3 940- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الْأَسَدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ، عَنِ ابْنِ سَيْرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»<sup>57</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Asdiy berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Hilāl, dari Ibn Sīrīn, dari Abī Hurairah, dari Nabi saw bersabda: “Mencela seorang muslim merupakan kefasikan dan memerangnya merupakan kekufuran.”

#### 5. Abū al-`Aliyah

Abū al-`Aliyah seseorang yang dilahirkan di Persia. Nama aslinya yaitu Rufai ibn Mihran ia merupakan bekas hamba seorang wanita Bani Riyah yang kemudian menjadi seorang *Tābi`īn* yang *Huffaẓ* dan *Muḥaddithīn*. Abū al-`Aliyah lahir di zaman Nabi, akan tetapi ia tidak termasuk kedalam hitungan sahabat karena ia tidak pernah bertemu dengan Nabi. Ia masuk Islam dan dimerdekan pada masa khalifah Abū bakar al-Ṣiddiq dan merupakan salah satu orang yang sangat beruntung karena kaum muslim mengambalnya dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Ia meninggal pada tahun 93 H, di usianya yang ke 80 tahun.<sup>58</sup>

Abū al-`Aliyah meriwayatkan hadis dari beberapa gurunya antara lain, `Abdullah ibn Mas`ūd, Ubai ibn Ka`ab, Abū Ayyub al-Anṣārī, Abū Hurairah, `Abdullah ibn Abbas, dan para sahabat yang lain.

### KESIMPULAN

Kota Baṣrah merupakan kota yang terbentuk pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khaṭṭab yakni pada tahun 14 H. Penyebaran hadis di kota tersebut bertahap sejak mulai permulaan masuk pada kota tersebut sampai pada masa *tābi`īn*. Dalam proses penyebaran hadis Baṣrah juga mengalami berbagai polemic yang dapat menghambat penyebaran hadis. Banyak tokoh hadis yang berada dalam kota Baṣrah seperti Anas ibn Malik, Ḥasan al-Baṣri, `Abdullah ibn `Abbas dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis*. T.K: Anugrah Utama Raharja, 2015.
- Andriati, Leni. “Hadis Dan Sejarah Perkembangannya,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2, Maret, 2020.
- Anshori, Muhammad. “Oposisi Penulisan Hadis Di Baṣrah Pada Abad Kedua Hijriah.” *Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2, Desember, 2019.
- Bukhārī, (Al), Abū `Abdillāh Muḥammad Ibn `Ismā`īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dar Al-Kotob, 1403.
- Dhabbī, (Al) Muḥammad Ḥusain. *Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, T.T.
- Ḥajjaj (al), Yusuf. *Mukjizat Allah Yang Tak Terbantahkan*. Solo: Aqwam, 2016.
- Hasan, Mustafa. *ilmu hadis*. bandung: pustaka setia, 2017.
- Hasanudin, Nur. “Rihlah Sahabat Pemuda Baṣrah Serta Persebaran Hadis Yang Diriwayatkan Dalam Kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal.” Skripsi- -Program Studi Ilmu Hadis, Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024..
- Idri, dkk. *studi hadis* surabaya: UIN sunan ampel press, 2014.
- Kennedy, Hugh. *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015.
- Khatib, (al) `Ajjaj. *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*. Jakarta: Gema Insani Press, T. T.

<sup>57</sup>Al-Imām Abī `Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd ibn Majah al-Qazwānī, *Sunan Ibn Majah juz 2* (kairo: Dār al-Tāṣīl, 2014),1299.

<sup>58</sup> Han Sein, “Sebuah Analisis,,30.

- Liasari, Devi. “perkembangan kota awal Islam: Baṣrah, kufah, fustat dan qairawan.” *Jurnal Local History dan Heritage*. Vol. 3, No. 1, April, 2023.
- Marhumah. *Ululumul Hadis*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Muzī, (Al) Al-Mutqin Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjaj Yūsuf. *Tahdhīb Al-Kamal Fī Asmā’ Al-Rijāl*. T.T: T.P, 742 H.
- Naik, Zakir. *Miracles Of Al- Qur’an Dan Sunnah*. Solo: Aqwam, 2016.
- Naisaburī, (al) Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusahirī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. beirut: dar al-Kotob, 1424.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Qazwānī, (al) Al-Imām Abī `Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd ibn Majah. *Sunan Ibn Majah juz 2*. kairo: Dār al-Tāṣīl, 2014.
- Rahmap. “Aliran Baṣrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya.” *Jurnal al-Turats*. Vol. 8, No. 1, Juni, 2014.
- Sein, Nurul Atik Hamida dan Lau Han. “Kajian Hadis Di Kawasan Baṣrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Baṣrah.” *Jurnal Universum*. Vol. 16, No. 2, Desember, 2022.
- Sijistanī (Al), Abī Dāwud Sulaimān Ibn Al-‘Ath`Ath. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dar Al-Kotob, 9424.
- Syauqī, Dho`if. *al-Madaris al-Nahwiyah*. Kairo: Dar al-Ma`arif, 1968.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis*. Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Zuhrī, (al) Muḥammad ibn Sa`ad ibn Manī.` *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Madinah: al-Sharikah, 2001.